

MAKNA FIGURATIF SENJATA DALAM IDIOM BAHASA ARAB (KAJIAN SEMANTIK)

Uki Sukiman

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto,
Yogyakarta 55281, e-mail: uki_sukiman2000@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the meanings of idioms with weaponry elements in Arabic. The object of study is focused on the Arabic weaponry idiomatic expression. The theory of Semantic field is used to dissect the idiomatic elements. This is useful for finding relationships of meanings, which are formed by the use of elements of the weaponry idioms. The results shows that the weaponry idiomatic elements of guns have meanings mostly out of the war context. The Arabic weaponry idiomatic expression can show some positive and negative attributes, human activities and human relationships with others or with nature.

Keywords: idioms, arabic weaponry, meaning.

Abstrak

Sebagai bagian dari kosakata, idiom bahasa Arab sangat penting untuk dikaji. Hal ini mengingat idiom bahasa Arab merupakan fenomena bahasa yang banyak mengambil unsur kata yang ada di sekitar manusia untuk dijadikan ungkapan. Salah satu unsur kata yang dijadikan idiom adalah kata bermakna senjata. Meskipun bermakna senjata, banyak dari kata tersebut memiliki makna di luar konteks peperangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna idiom yang berunsur senjata dalam bahasa Arab. Objek kajian difokuskan pada idiom-idiom yang memiliki unsur kata senjata saja yang digunakan dalam bahasa Arab. Teori yang digunakan untuk membedah idiom berunsur kata senjata adalah teori medan makna. Hal ini berguna untuk mencari hubungan makna yang terbentuk dari penggunaan unsur senjata dalam idiom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom-idiom berunsur senjata sebagian besar memiliki makna yang keluar dari konteks peperangan. Idiom dengan unsur senjata dalam bahasa Arab dapat menunjukkan sifat positif dan negatif,

aktivitas manusia dan juga hubungan manusia dengan manusia lain atau alam sekitar.

Kata kunci: idiom, senjata, makna.

A. PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat digunakan penutur suatu bahasa untuk mengungkapkan isi hatinya atau menggambarkan suatu peristiwa serta menginginkan agar orang lain mengetahui dan memahami maksudnya. Salah satu cara itu adalah dengan menggunakan ungkapan khusus. Salah satu bentuk ungkapan khusus itu adalah idiom. Idiom, sebagai bagian dari kosakata sangat penting dalam memfokuskan suatu makna dan mengungkapkannya dengan jelas dan tepat. Selain itu, idiom memiliki kontribusi dalam memperkaya bahasa dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengekspresikan berbagai makna kata (Dāwud, 2003: 7).

Tulisan ini terinspirasi oleh tesis Nurcholiso (2009) di Minat Kajian Timur Tengah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Tesis ini membahas idiom dalam bahasa Arab berdasarkan kelas kata yang membentuknya. Dalam penelusurannya, ia menemukan bahwa idiom bahasa Arab dapat berupa frasa depan, frasa adverbial, frasa sifat dan frasa nominal. Selain bentuk frasa, ia juga menyebutkan bahwa idiom bahasa Arab dapat berupa klausa dan kalimat.

Jika dilihat dari kelas kata yang membentuk idiom, ia menyebutkan bahwa idiom bahasa Arab dapat berupa kata benda (KB) + kata sifat (KS), misalnya السوق السوداء (*al-sūqu al-sauda'u*) "pasar gelap", kata benda(KB) + kata benda (KB), misalnya بعيد الغور (*ba'īdu al-gūri*) "dalam pemikiran", kata keterangan (KKt)+kata benda(KB) misalnya وراء الستار, (*wara'a al-sitāri*) "di belakang layar", kata depan(Kd) + kata benda(KB), misalnya على أبواب (*ala abwābin*) "di depan pintu", kata kerja (KK)+kata depan (KD), misalnya رغب في (*ragiba fi*) "suka", kata kerja (KK) + kata benda (KB), misalnya حمى الوطيس (*ḥama al-waṭīsu*) "kondisi sudah memanas", kata

kerja (KK) +kata benda (KB) +kata sifat (KS), misalnya *أعطى الضوء الأخضر* (*a'ta al-ḍau'a al-aḥḍara*) "memberi lampu hijau".

Hampir berdekatan dengan pembahasan di atas, Nurhasanah Ardiati (2009), mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, membahas unsur-unsur pembentuk idiom bahasa Arab dan bentuknya dalam beberapa kamus idiom bahasa Arab-Indonesia. Begitu pula Umi Nurul Fatimah (2013) mahasiswi Jurusan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, membahas Idiom Bahasa Arab dilihat dari sisi gramatikal dan juga semantik.

Dari beberapa tulisan tersebut di atas, penulis melihat adanya kekayaan idiom bahasa Arab yang lain, yaitu penggunaan kata-kata tertentu, khususnya dalam kata-kata yang berkaitan dengan senjata perang atau alat-alat yang berhubungan dengan senjata, sebagai bagian dari konstituen pembentuk idiom bahasa Arab, misalnya idiom *سبق السيف العذل* (*sabaqa al-sayfu al-'aẓla*) "nasi sudah sudah menjadi bubur". Idiom *sabaqa al-saif al-'aẓla* memiliki konstituen senjata sebagai unsur dalam idiom. Pemilihan kata pedang sebagai unsur pembentuk idiom tentu beralasan, karena pedang merupakan senjata yang umum digunakan oleh bangsa Arab, sehingga iapun dijadikan sebagai idiom. Idiom dengan unsur kata pembentuknya senjata tidak serta merta menunjukkan peperangan dalam penggunaannya.

Dalam artikel ini akan dibahas jenis-jenis senjata apa atau benda-benda apa yang berhubungan dengan peperangan yang menjadi unsur pembentuk idiom bahasa Arab. Kemudian apa arti kata tersebut apabila maknanya keluar dari konteks aslinya.

Teori yang dilakukan untuk membedah makna idiom berunsur kata senjata adalah teori medan makna dalam semantik. Pendekatan ini digunakan untuk mencari hubungan makna yang terbentuk dari penggunaan unsur senjata dalam idiom. Hal ini mengingat bahwa pendekatan medan makna merupakan salah satu cara untuk mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa. J. Trier melukiskan kosakata sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan, dan dalam medan itu

setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpah tindih antar sesama makna (Trier, dalam Parera, 2004:139).

Lebih lanjut dipertegas oleh Parera (1991: 69) bahwa medan makna merupakan satu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan asosiasi. Setiap medan makna akan selalu cocok antarsesama medan, sehingga membentuk keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih, seperti dalam bagan berikut:

	Pandai
Cerdik	Bijak
Terpelajar	Berpengalaman
Terdidik	Cendekiawan

Jadi, kata cerdas, terpelajar, terdidik, bijak, berpengalaman, dan cendekiawan adalah termasuk dalam kelompok pandai.

Melalui pendekatan ini, idiom-idiom bahasa Arab dengan unsur senjata atau alat perang lainnya sebagai pembentuk idiom dapat dicari maknanya serta hubungan penggunaannya dengan makna yang dimaksud dalam idiom tersebut.

B. KONSEP IDIOM DALAM BAHASA ARAB DAN KONSTITUEN PEMBENTUK IDIOM

1. Bentuk Idiom dalam Bahasa Arab

Idiom didefinisikan oleh al-Khūly (1982: 125) sebagai ungkapan yang memiliki makna berbeda dengan makna unsur-unsur kata yang membentuknya. Adapun kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* (2003: 805) menyebut idiom sebagai *a group of words that has a special meaning, and the meaning is different from the ordinary meaning of each separate word*. Selain itu, Long dan Summers (1979: VIII) menyebutkan bahwa idiom pada umumnya memiliki karakter-karakter berikut ini:

- a. Berupa frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- b. Memiliki makna metaforis atau kiasan, bukan makna leksikal atau makna literal

c. Memiliki susunan yang sudah tetap.

Sebagai ilustrasi pendapat ini, idiom بيضة الديك (*baiḍatu al-dīki*) yang berarti *satu-satunya*, merupakan idiom. Bentuk idiom ini adalah frasa, dan memiliki susunan sudah tetap. Artinya, ia tidak bisa diubah bentuk menjadi misalnya: ديك البيضة (*dīk al-baiḍati*) karena maknanya tidak berterima. Selain itu, frasa ini sudah keluar dari makna leksikal kata-kata pembentuknya. Tidak ada makna *telur ayam jago*, karena ayam jago tidak akan pernah bertelur.

Jadi, idiom bahasa Arab sekurang-kurangnya terdiri dari dua kata. Hal ini sesuai dengan apa yang tersirat dalam pendapatnya al-Khūly (1982: 125) yang mengatakan bahwa idiom adalah: تعبير يختلف معناه عن المعنى الكلي لأجزائه (*ta'birun yakhtalifu ma'nāhu 'an al-ma'na al-kulliy li ajzā'ihī*) "ungkapan yang memiliki makna berbeda dengan makna dari keseluruhan makna perkata yang membentuknya".

Idiom adalah makna kumpulan kata yang membentuknya. Kumpulan kata sekurang-kurangnya akan membentuk frasa, lalu klausa dan kalimat, sehingga idiom dapat berbentuk frasa, klausa dan kalimat. Ini sama dengan pendapatnya Chaer dalam Kamus *Idiom Bahasa Indonesia* (1993: 7-8). Ia mendefinisikan idiom adalah satuan bahasa (baik berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya tidak dapat "ditarik" dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

2. Makna Senjata dan Perkembangannya dalam Masyarakat Arab

Senjata adalah suatu alat yang digunakan untuk melukai, membunuh, atau menghancurkan suatu benda. Senjata dapat digunakan untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri, dan juga untuk mengancam dan melindungi. Apapun yang dapat digunakan untuk merusak -bahkan psikologi dan tubuh manusia- dapat dikatakan senjata. Senjata bisa sederhana seperti pentungan atau lebih kompleks seperti peluru kendali balistik.

Senjata dalam bahasa Arab disebut dengan سلاح (*silāḥun*). Menurut Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab*, kata سلاح (*silāḥun*)

adalah alat perang, yang oleh sebagian orang mengacu khusus kepada alat yang terbuat dari besi (Manzūr, 2003, jld. 2: 486). Sejak zaman Jahiliah, bangsa Arab sudah mengenal berbagai macam senjata, bahkan senjata yang terbuat dari bahan logam. Kemudian seiring jalannya waktu, ketika Islam datang, situasi politik dan kemiliteran menyebabkan bangsa Arab ketika itu harus berusaha mengembangkan senjata dan memperbanyak jenis senjatanya serta mencari strategi baru dalam berperang (Suwaid, 1999: 91). Di antara senjata-senjata yang digunakan oleh bangsa Arab adalah, pedang, tombak, panah, baju besi, perisai dan helm khusus perang. Bahkan karena kuda mereka gunakan untuk berperang, maka mereka melatih kuda untuk mampu diajak berlaga di dalam perang.

Selain senjata di atas, kaum muslimin sudah mengenal jenis senjata yang digunakan untuk menerobos benteng pertahanan musuh. Mereka mengenal meriam dan juga tank. Meriam yang dimaksud di sini adalah *manjaniq* (منجنيق) yang digunakan untuk melontarkan batu besar guna menerobos benteng musuh. Adapun tank pada masa awal Islam adalah alat menyerupai fungsi tank yang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan kulit. Alat ini berguna untuk melindungi dari serangan panah musuh. Bahkan, orang Arab mampu membuat senjata yang menyerupai granat dewasa ini. Hanya saja alat tersebut terbuat dari tanah liat berbentuk pot diisi gas ammonia dan kapur, sehingga ketika dilemparkan ke prajurit, meski ia memakai baju pelindung, bau yang ditimbulkan dari pecahan pot tersebut menyebabkan orang bisa sulit bernapas (Suwaid, 1999: 92).

Bangsa Arab pada saat itu sudah mampu menciptakan formula senjata api. Pada waktu yang sama, mereka juga sudah mampu menciptakan alat dan cara untuk memadamkan api. Lalu pada masa-masa perang Salib mereka sudah mengenal mesiu (Khaldūn, dalam Suwaid, 1999: 93).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa senjata sudah akrab dalam kehidupan bangsa Arab, sehingga tidak aneh jika bangsa

Arab menggunakan senjata sebagai bagian dari ungkapan yang mereka gunakan untuk menggambarkan sesuatu.

3. Jenis-jenis Senjata di Kalangan Masyarakat Arab

Senjata bukan saja digunakan untuk menyerang musuh, tetapi senjata juga digunakan untuk membela diri dan mempertahankan kedaulatan dari serangan musuh. Jadi, ketika musuh mengetahui seberapa banyak senjata lawan dan seberapa besar persiapannya, maka musuh bisa ciut nyalinya dan takut melawan. Pasukan tentara muslim pada era keemasan Islam dikenal sangat tangguh dan kuat. Tak heran jika kekuatan pasukan tentara Islam sangat disegani lawan dan ditakuti lawan.

a. Pedang (*Sayfun*)

Pedang merupakan senjata utama yang dikenal di masa jahiliah dan Islam. Pedang digunakan untuk pertahanan pribadi dan adu pedang. Pedang bisa berbentuk tajam salah satu sisinya atau kedua sisinya sama-sama tajam. Bahkan, ada pedang yang ujungnya sangat runcing yang digunakan khusus untuk menusuk lawan. Pedang yang bagus adalah pedang yang terbuat dari besi murni atau dari baja. Baja merupakan bahan terbaik untuk dibuat senjata seperti pedang (Manzūr, 2003: jld. 3: 503).

Pedang dalam bahasa Arab disebut dengan سيف (*sayfun*). Kata ini diambil dari kata سيف (*sīfun*) yang berarti *tepi laut* (al-Fayyūmy, tt: 4: 409). Pedang dikatakan سيف (*sayfun*) karena umumnya salah satu sisinya menyerupai tepi laut atau tanah pantai yang berbatasan langsung dengan air laut. Selain itu, pedang dalam bahasa Arab memiliki banyak penyebutan, di antaranya: *al-'arīdu*, *aṣ-ṣārimu*, *al-qaḍību*, *al-batiru*, *al-qaḍīmu*, *al-qaṭī'u*, *al-hudāmu* (Salām, 1985: 17-18).

Begitu pentingnya pedang dalam masyarakat Arab khususnya, sehingga banyak muncul ungkapan atau kalimat-kalimat yang meminjam makna dari pedang untuk menggambarkan suatu hal. Misalnya ucapan Ali bin Abi Thalib ra. :

الحق سيف قاطع، والعقل حسام، والسيف فاتق والدين راتق، فالدين يأمر بالمعروف والسيف ينهى
عن المنكر

(*Al-ḥaqqu sayfun qāṭi'un wa al-'aqlu ḥussāmun wa al-sayfu fātiqun, wa al-dīnu rātiqun fa al-dīnu ya'muru bi al-ma'rūfi wa al-sayfu yanḥā 'an al-munkari*)

“Kebenaran bagaikan pedang yang tajam, akal juga seperti pedang. Pedang itu penghancur, sementara agama adalah pelebur. Maka agama mengajak kepada kebaikan, sementara pedang melarang berbuat kemungkaran.” (Suwaid, 1999: 98).

Pedang sudah menjadi bagian sejarah bangsa Arab. Oleh karena itu, pedang pun menjadi inspirasi bagi orang-orang Arab mengungkapkan suatu maksud dengan idiom berunsurkan kata pedang. Di antara idiom tersebut adalah:

(1) لا داعي لاستدعاء رجال الإطفاء، فقد سبق السيفُ العُدْلُ، والتَّهَمَتِ النَّارُ كُلَّ شَيْءٍ

(*Lā dā'iya li istid'ā'i rijāl al-Itfā'i, faqad sabaqa al-sayf al-'azla, waltahamat al-nāru kulla sya'in*)

“Tidak perlu lagi memanggil pemadam kebakaran, karena semua sudah terlambat, dan api sudah melahap semua benda” (Şiny, 1996: 64).

Dalam kalimat di sini, ungkapan سبق السيف العذل (*sabaqa al-sayfu al-'azla*) masuk dalam ranah idiom. Secara leksikal, idiom ini berarti *pedang sudah mendahului celaan*. Asal mula idiom ini adalah, dikisahkan bahwa al-Ḥars bin Zālim, menyerang seseorang dan membuatnya tewas, lalu ia menyatakan penyesalannya. Maka muncullah idiom ini. Idiom ini serupa dengan *nasi sudah jadi bubur*.

Selain pedang, ada benda sejenis pedang tetapi bentuknya lebih kecil dan itu disebut pisau atau *sikkīn* (سكين). Kata ini menjadi unsur dalam idiom di bawah ini:

(2) لقد بلغ السكين العظم ولم نعد قادرين على الصبر بدون شغل

(*La qad balaga al-sikkīnu al-azma wa lam na'ud qādirīna 'alā al-sabri bi dūni syuglin*)

“Kondisi sudah sangat mengkhawatirkan, kami tidak lagi mampu bersabar tanpa ada kerjaan” (Journal Oujda City, 7 Oktober 2009).

Idiom ini menggunakan senjata pisau untuk menggambarkan kondisi susah yang dialami.

b. Tombak (*Rumḥun*)

Selain pedang, senjata utama pasukan tentara muslim adalah tombak. Bangsa Arab biasanya membuat tongkat dari batang pohon keras, lalu diujung ditambahkan pisau tajam untuk menghujam. Tombak merupakan senjata kuno, yang biasa digunakan oleh bangsa kuno, dan lebih umum di negara-negara gurun, termasuk Arab.

Tombak ada yang pendek dan ada yang panjang. Oleh karena itu, orang Arab memiliki banyak penyebutan untuk tombak, di antaranya adalah: *al-rimāḥu al-azmā*, *al-'arāsu*, *al-minjali*, *al-'ātiru*, *al-wasyīju* dan lain-lain (Salām, 1985: 19-21). Sebagai alat yang masyhur digunakan oleh bangsa Arab, maka tidak aneh jika mereka menggunakan kata tombak untuk mengumpamakan sesuatu. Misalnya: *أطول من ظل الرمح* (*aṭwalu man ḡalla al-rumḥu*), yang merupakan peribahasa Arab yang menunjukkan makna orang yang memiliki tubuh sangat tinggi.

Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan, baik itu peribahasa maupun ungkapan yang menggunakan kata tombak, sebagai perumpamaan. Bahkan kata tombak juga dipakai dalam idiom bahasa Arab. Idiom tersebut adalah:

(3) إنه عمدة البلد على سن ورمح

(*Innahu 'umdatu al-balad 'alā sinnin wa rumḥin*)

"Ia adalah tokoh kampung sangat sombong." (Fāyed, 2007: 329).

Idiom ini menggunakan kata *sinnun*, yang berarti ujung tombak, karena umumnya tombak berujung runcing, dan juga *rumḥun* atau tongkat dari tombak itu sendiri. Jadi, ada dua kata yang merupakan bagian keseluruhan dari tombak sebagai konstituen dari idiom tersebut.

Kalimat di atas mengandung unsur idiom mengingat kalimat tersebut jika diterjemahkan bebas atau secara leksikal akan menjadi *sesungguhnya ia seorang tokoh masyarakat yang berada di atas ujung tombak dan tombak*. Kalimat dengan terjemahan seperti ini tidak akan berterima karena tidak mengacu kepada makna yang sebenarnya. Jadi, idiom dari *إنه عمدة البلد على سن ورمح* adalah sangat sombong atau angkuh.

c. Panah (*Sahmun*) dan Alatnya (*Qausun*)

Panah atau anak panah dalam bahasa Arab berarti سهم (*sahmun*) dan jamaknya أسهم (*ashamun*), سهوم (*suhūmun*), سهام (*sihāmun*) (Manzūr: 2003: 12: 314). Jika anak panah disebut dengan سهم (*sahmun*), kalau alat untuk memanah disebut sebagai قوس (*qausun*), karena bentuknya yang seperti hilal untuk melontarkan anak panah (Salām, 1985: 185). Sama seperti pedang dan tombak, anak panah juga menjadi bagian dari hidup orang Arab, sehingga, muncul peribahasa menggunakan kata *anak panah* yaitu سار خير قوس سهماً (*sāra khairu qausin sahman*), artinya “Nasib berubah baik dari sebelumnya”. Orang Arab tidak melupakan objek yang ada di sekitarnya. Mengingat anak panah adalah bagian hidup mereka, karena mereka biasa berperang dan berburu, maka tidak aneh apabila mereka meminjam barang atau alat yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan bagian dari sebuah ungkapan.

Selain itu, anak panah juga masuk ke dalam idiom bahasa Arab. Dari penelusuran yang dilakukan setidaknya ada idiom seperti:

- (4) أعجب الحاضرون بغناء المطرب، ونفذ فيهم سهمه
(*U’jiba al-hāḍirūna bi ginā`i al-muṭribi, wa nafaḍa fihim sahmuhu*)
“Penonton terkesima oleh nyanyian si penyanyi, sungguh dalam pengaruhnya.” (Fāyed, 2007: 469).

Idiom pada kalimat ini adalah نفذ سهمه (*nafaḍa sahmuhu*) yang memiliki makna secara leksikal “anak panah sudah menghujam”. Jika makna ini digunakan ke dalam makna kalimat di atas, maka makna ini tidak berterima. Makna idiom dari kalimat ini adalah “berpengaruh kuat”.

Selain menggunakan idiom dari anak panah, bahasa Arab juga memiliki idiom dengan menggunakan alat untuk memanah atau disebut القوس (*al-qausu*). Misalnya:

- (5) الأوامر الملكية تقوم على مبدأ "أعط القوس باربها"
(*Al-Awāmiru al-malakiyyatu taqūmu ‘alā mabda`i “a’ti al-qausa bārīhā”*),
“Titah raja diberikan atas dasar orang itu tepat untuk saat yang tepat.” (Harian al-Sharq al-awsaṭ, 31 Januari 2015).

Idiom pada kalimat di atas menggunakan konstituen alat memanah atau disebut dengan القوس (*al-qausu*). Secara leksikal idiom ini berarti ‘berikan alat panah kepada orang yang membuatnya’. Dari sini idiom ini bisa dipahami dengan jelas, mengingat bahwa orang yang membuat suatu benda dipastikan paham benar dengan apa yang ia buat. Jadi idiom ini berarti ‘orang yang tepat’.

d. Kuda Perang (*Ḥiṣānun*)

Kuda merupakan sarana yang digunakan dalam perang sejak zaman dulu. Kuda dalam bahasa Arab disebut sebagai الخيل (*al-khailu*), الحصان (*al-ḥiṣānu*), الفرس (*al-fārisu*). Begitu pentingnya kuda dalam berperang, sampai-sampai salah seorang penyair zaman jahiliyyah ‘Antara bin Syaddād melukiskan dalam syairnya:

تدوسُ على الفوارس وهي تعدو وقد أخذتُ جماجمَهُم نعالا
(*Tadūsu ‘alā al-fawārisi wahiya ta’dū wa qad akhaḏat jamājimahum ni’ālān*)

“(Kuda-kuda) itu menginjak para prajurit musuh saat berlari dan menjadikan mereka seperti alas kaki.” (Diwān ‘Antarah bin Syaddād, al-Maktabah al-Syāmilah)

Idiom bahasa Arab menggunakan kata kuda dapat ditemukan misalnya dalam kalimat berikut:

(6) ليس هيكَل سليمان المزعوم سوى حصان طروادة لهدم المسجد الأقصى
(*Laisa haikalu Sulaimān al-maz’ūmi siwā ḥiṣānin turwādatin li hadmi al-masjid al-aqsā*)

“Kuil/sinagog Sulaiman hanyalah sarana mencapai keinginan (Israel) untuk menghancurkan Masjid Al Aqsa” (Fāyed, 2007: 172).

Idiom dalam kalimat ini menggunakan susunan frase حصان طروادة (*ḥiṣānun turwādatun*). Idiom ini menggunakan kuda (حصان) sebagai unsur pembentuk idiomnya. Namun demikian, makna yang muncul dari idiom ini tidak diartikan dengan makna kuda. Kuda hanya dipinjam untuk menyampaikan maksud dari idiom tersebut.

e. Batu (*Ḥajarun*)

Batu sudah menjadi barang istimewa dan dikenal sejak zaman dahulu. Muncul istilah ‘zaman batu’, yang menunjukkan masa zaman prasejarah yang luas, ketika manusia menciptakan alat dari batu (karena tak memiliki teknologi yang lebih baik). Kayu, tulang, dan bahan lain juga digunakan, tetapi batu (terutama *flint*) dibentuk untuk dimanfaatkan sebagai alat memotong dan senjata.

Dunia modern seperti sekarang ini, mungkin orang akan mengatakan bagaimana mungkin batu dapat digunakan sebagai senjata berperang. Namun nyatanya, anak-anak palestina mampu mengubah benda sederhana ini bisa digunakan untuk melawan tentara-tentara zionis Israel.

Hingga kini anak-anak Palestina masih sering disebut dengan “Children of Stone”; Anak-anak Batu. Panggilan ini berawal pada *intifadah* pertama, 9 Desember 1987, rakyat Palestina merapatkan barisan untuk melawan Zionis hanya bersenjatakan batu dan pentungan. Di tangan pemuda Palestina, batu dapat menjelma menjadi senjata yang tidak bisa diremehkan Zionis (<http://sahabatalaqa.com/nws/?p=6282>).

Betapa pentingnya arti sebuah batu, benda yang menjadi primadona dari zaman dulu hingga kini. Maka pantaslah jika kemudian lahir idiom bahasa Arab menggunakan konstituen batu. Misalnya adalah:

(7) أراد عبد الله من زيارته للمدينة، أن يضرب العصفورين بحجر واحد، زيارة أصدقائه
وشراء لوازم بيته

(*Arāda ‘Abdullāh min ziyāratihī li al-madīnah, an yaḍriba al-‘uṣfūrain bi ḥajarin wāḥidin, ziyāratu aṣḍiqā`ihī wa syirā`i lawāzimi baitihī*)

“Abdullah ingin sekali dayung dua tiga pulau terlampaui dari kunjungannya ke kota, selain bisa mengunjungi teman-temannya ia juga bisa membeli kebutuhan rumahnya”. (Şiny, 1996: 76).

Idiom di atas adalah *أن يضرب العصفورين بحجر واحد* (*an yaḍriba al-‘uṣfūrain bi ḥajarin wāḥidin*) menggunakan kata batu (حجر) sebagai unsur dalam kalimat idiom. Jika diartikan secara leksikal, idiom ini berarti ‘memukul dua burung dengan satu batu’. Makna kalimat ini tidak berterima jika diartikan sedemikian rupa, dan kesan

aneh akan muncul jika didengarkan. Apa hubungannya mengunjungi teman di kota dengan memukul dua burung dengan satu batu. Namun demikian, masih dapat dipahami dari kalimat yang mengiringinya bahwa susunan idiom ini mengarah kepada arti dapat mewujudkan dua hal dalam satu kali pekerjaan. Ini berarti “sekali dayung dua tiga pulau terlampaui”.

Selain contoh tersebut, masih dapat ditemukan perkembangan idiom baru¹ yang menggunakan jenis senjata yang digunakan pada masa modern ini. Idiom tersebut misalnya idiom قنبلة موقوتة (*qunbulatun mauqūtātun*) dalam kalimat berikut:

(8) الهاتف المحمول قد يكون قنبلة موقوتة تدمر الصحة

(*Al-Hātifu al-maḥmūlu qad yakūnu qunbulatan mauqūtatan tudammiru al-siḥḥahata*)

“Alat komunikasi (HP) bisa menjadi bom waktu yang akan merusak kesehatan tubuh manusia.” (Harian Ḥayātunā, 26 Mei 2015).

Idiom ini dikatakan baru, karena kata قنبلة (*qunbulatun*) adalah alat perang zaman modern yang berarti sebuah benda yang dapat meledak dan digunakan dalam perang untuk memberikan efek rusak yang parah pada sebuah objek. Kata ini memiliki makna asal sebagai alat perangkap yang digunakan untuk berburu. Kemudian mengalami perkembangan makna seperti yang kita kenal sekarang ini (Dāwūd, 2003: 132).

C. MAKNA FIGURATIF PADA IDIOM BERUNSUR SENJATA

Makna kiasan (*figurative meaning, transferred meaning*) adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif (*figurative language*) atau bahasa kiasan. Bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan

¹Penulis menyebut idiom baru, setidaknya berdasarkan penelusuran pada beberapa kamus idiom dalam bahasa Arab. Lihat misalnya Wafā` Kāmil Fāyed dalam *Mu'jam al-ta'ābir al-Iṣṭilāḥiyyah fī al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah*, Cet 1, *A Contextual Dictionary of Idioms: Arabic-Arabic*,

makna, dan penyimpangan susunan (rangkaian) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams,1981:63).

Sebagai salah satu bentuk ekspresi, idiom masuk dalam tataran bahasa figuratif, karena ia mengalami penyimpangan dari bentuk asli kata yang membentuknya. Idiom biasanya memiliki sifat figuratif yang kental, karena makna yang tersusun berbeda dengan makna dari struktur pembentuk idiom tersebut. Misalnya idiom:

(9) أولئك قوم لا يقدر على حكمهم رجل ضعيف العصا

(*Ula`ika qaumun lā yaqdiru ‘alā ḥukmihim rajulun ḍa’īfu al-‘aṣā*)

“Mereka adalah kaum yang tidak bisa diperintah oleh seorang pemimpin yang lemah.” (Ṣinī, 1996: 78)

Idiom *ضعيف العصا* (*ḍa’īfu al-‘aṣā*) memiliki makna leksikal ‘lemah tongkat’. Jika ditarik makna leksikal ini, makna idiom tidak berterima dalam kalimat ini. Kata ‘menyimpang’ diartikan keluar dari makna asal kata tersebut. Oleh karena itu, makna idiom adalah makna yang menyimpang dari aslinya.

Berkenaan dengan makna menyimpang ini, Abd al-Qāhir al-Jurjāny berpendapat: “Pernyataan itu ada dua jenis, jenis pertama penutur dapat menyampaikan maksud dengan petunjuk langsung dari kata itu sendiri, dan jenis kedua adalah penutur tidak dapat menyampaikan maksudnya dengan petunjuk langsung dari kata yang dipakai”. (Al-Jurjāny, 2000: 203). Dari pendapat ini maka idiom masuk pada jenis pernyataan kedua.

Sebagai sebuah kesatuan makna, idiom tidak dapat mudah dipahami hanya dengan mempertimbangkan makna per kata yang membentuknya. Untuk itu, salah satu pemecahan masalah yang bisa dilakukan adalah dengan menganut teori medan makna. Penganut teori ini menyandarkan pada ide logis yang intinya mengatakan bahwa makna berbagai bentuk kata itu pada dasarnya berkaitan antara satu dan yang lain, untuk itu perlu dipahami hubungan antara makna satu dan makna yang lain. Misalnya, kata ‘manusia’ tidak dapat dipahami kecuali jika dihubungkan dengan kata “hewan” (Ḥusāmuddīn,1980: 35). Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa idiom tidak dapat dicari

maknanya jika tidak berjibaku dengan konteks, idiom itu ada dalam sebuah kalimat.

Mengingat medan makna memiliki kaitan erat dengan idiom, dalam menentukan maknanya, maka idiom dengan perumpamaan senjata dalam bahasa Arab dapat dibagi ke dalam tiga kategori medan makna:

- a) medan makna yang berhubungan dengan sifat manusia,
- b) medan makna yang berhubungan dengan aktifitas manusia, dan
- c) medan makna yang berkaitan dengan hubungan manusia.

a. Medan Makna yang Berhubungan dengan Sifat Manusia

Medan makna pertama yang berhubungan dengan sifat manusia, membahas tentang idiom bahasa Arab yang memiliki peran dalam menyifati manusia. Sifat manusia secara garis besar terbagi menjadi dua sifat yang baik dan buruk. Adapun idiom berkonstituen senjata yang menjelaskan sifat manusia yang baik adalah:

(10) يستطيع أحمد أن يميز صديقه من بعيد، إنه أبصر من فرس
(*Yastaṭī'u Aḥmad an yumayyiza ṣadiqahu min ba'īdin, innahu abṣaru min farisin*)

“Ahmad dapat membedakan temannya dari kejauhan, matanya begitu tajam.”

Idiom ini menggunakan unsur kata *kuda* untuk menggambarkan sifat yang baik dari manusia. Sifat yang baik ini adalah sifat tajam penglihatan seseorang sehingga digambarkan seperti tajamnya penglihatan seekor kuda. Hal ini cukup beralasan mengapa kuda disebut memiliki penglihatan tajam. *Pertama*, kuda memiliki dua bola mata yang lebar. Jadi, mampu melihat dengan jelas dan tajam. *Kedua*, mata kuda berada di dua sisi kepala, sehingga ia mampu melihat berbagai objek di kiri dan kanan dengan jelas, sehingga mampu bergerak bebas. Bahkan, ia dapat melihat siapa tuan atau orang yang menungganginya.

Selain menunjukkan sifat di atas, ada juga idiom yang menunjukkan sifat kuat.

(11) أحكمت السلطات قبضتها الحديدية على المتمردين

(*Aḥkamat al-sultāt qabḍatahā al-ḥadīdiyyah ‘alā al-mutamarridīna*)

“Banyak pemerintahan memperlakukan para pemberontak dengan tangan dingin.” (Fāyed, 2007: 389).

Idiom pada kalimat di atas menggunakan unsur besi atau *ḥadīd*. Besi merupakan sebuah bahan yang digunakan untuk membuat banyak benda, termasuk alat untuk berperang. Banyak alat perang yang terbuat dari besi, di antaranya adalah pedang, tombak, pisau dan sebagainya. Oleh karena itu, idiom *qabḍatun ḥadīdiyyatun* menggambarkan sifat kuat pada manusia. Kalimat di atas menggambarkan sifat kuat dalam mengatur pemerintahan.

Idiom lain yang menggambarkan sifat baik manusia adalah seperti tabel berikut:

Idiom	Transliterasi	Makna sifat Baik
يلعب بالبيضة والحجر	<i>Yal’abu bi al-baiḍati wa al-ḥajari</i>	Pandai lihai
لين العصا	<i>Layyīnu al-‘aṣā</i>	Lemah lembut
رفيق السلاح	<i>Rafīqu al-silāḥi</i>	Gagah berani

Adapun idiom yang berhubungan dengan sifat buruk manusia adalah seperti contoh:

(12) كيف تختار لتربية الأطفال امرأة قد قلبها من حجر؟

(*Kaifa takhtāru li tarbiyyati al-aṭfāli imra’tan qudda qalbuhā min ḥajarin*)

“Bagaimana kamu bisa memilih wanita yang keras hatinya untuk mendidik anak-anak?”. (Şīny, 1996: 101).

Idiom pada kalimat (12) adalah *qudda qalbuhā min ḥajarin* menggunakan unsur batu sebagai konstituen pembentuk idiom. Idiom memiliki makna keras hatinya dan diibaratkan sekeras batu, sehingga menunjukkan sifat buruk manusia yang tidak memiliki belas kasihan kepada sesama bahkan kepada makhluk lain.

Idiom lain yang menggambarkan sifat buruk manusia adalah seperti kalimat berikut:

(13) عرف الجميع أنه أصبح صاحب مصنع على سن ورمح

(*‘Arafa al-jamī’u annahu aṣḥaba ṣāḥiba maṣna’in ‘alā sinnin wa rumḥin*)

“Semua orang tahu bahwa ia telah berubah menjadi pemilik pabrik yang sombong” (Fāyed, 2005:)

Kalimat (13) mengandung idiom على سن ورمح (*‘alā sinnin wa rumḥin*) yang berarti ‘sombong’. Idiom ini menggunakan dua unsur senjata dalam satu bentuk idiom, yaitu ujung tombak dan tombak itu sendiri. Meskipun menggunakan unsur kata senjata ada dalam idiom, idiom di sini tidak ada hubungannya dengan peperangan. Penggunaan kedua kosakata dalam medan makna perang dimaksudkan untuk menunjukkan makna sombong dapat dipahami, mengingat secara leksikal idiom itu berarti ‘di atas ujung tombak dan tombak’. Hal ini menggambarkan bagaimana orang yang berani berada di atas ujung tombak dan tombak, seolah-olah tombak tidak akan mampu mengenainya. Sikap sedemikian rupa disamakan dengan sikap sombong.

Berikut ini tabel idiom yang memiliki hubungan dengan sifat buruk manusia:

Idiom	Transliterasi	Sifat Buruk
لم يبق في قوس صبري منزع	<i>Lam yabqa fī qausin ṣabri minza’un</i>	Hilang kesabaran
بحد السيف	<i>Bi ḥaddi al-sayfi</i>	kekerasan
شديد العصا	<i>Syadīdu al-‘aṣā</i>	Keras
عبيد العصا	<i>‘Abīdu al-‘aṣā</i>	Lemah tak berdaya
بين فكي فلان سيف صارم	<i>Baina fakkay fulānun sayfun ṣārimun</i>	Bermulut pedas

b. Medan Makna yang Berhubungan dengan Aktivitas Manusia

Ada idiom dengan konstituen senjata menggambarkan aktivitas manusia. Aktivitas manusia meliputi aksi berucap dan berkata, misalnya:

(14) قشرت له العصا

(*Qasyartu lahu al-‘aṣā*)

“Aku luahkan segala isi hatiku padanya.”

Idiom (14) ini menggunakan kata *al-‘aṣā* atau tongkat sebagai konstituen pembentuk idiom. Idiom ini secara leksikal memiliki makna “aku telah menguliti tongkat untuknya”.

Tongkat merupakan alat perang, karena dipakai untuk tombak. Biasanya berasal dari kayu atau sejenisnya. Kayu selalu memiliki kulit kasar yang akan dikupas supaya halus dan mudah dipegang.

Selain idiom ini, berikut tabel idiom yang berhubungan dengan aksi manusia:

Idiom	Transliterasi	Aktivitas
زرقة رمح	<i>Zarqatu rumḥin</i>	Ucapan buruk tidak dapat ditarik lagi
أفرغ ما في جعبته	<i>Afraga mā fi ja'batihī</i>	Menjelaskan maksud, rahasia
يعض الحصى	<i>Ya'uḍḍu al-ḥaṣā</i>	Aktivitas emosional kebingungan
من الدار إلى النار	<i>Min al-dāri ilā al-nāri</i>	Aktivitas memberikan kejutan
لا يضع العصا عن عاتقه	<i>Lā yaḍa'u al-'aṣā 'an 'ātiqihī</i>	Aktivitas suka bepergian
عن قوس واحد	<i>'an qausin wāḥidin</i>	Aktivitas bersepakat
جمع عدته	<i>Jama'a 'uddatahu</i>	Aktivitas bersiap-siap
رفع السلاح في وجهه	<i>Rafa'a al-silāḥu fī wajhihi</i>	Bersiap-siap
ضرب العصفورين بحجر واحد	<i>Ḍaraba al-'uṣfūrāini bi ḥajarin wāḥidin</i>	Aksi berhasil meraih keinginan
اتبع الحصان لجامه	<i>Ittaba'a al-ḥiṣānu li jāmahu</i>	Gagal
أطلق النار	<i>aṭlaqa al-nāra</i>	Aksi menembak
رمية من غير رام	<i>Ramyah min gairi rāmin</i>	Aksi Keberhasilan
سياسة العصا والجزرة	<i>Siyāsah al-'aṣā wa al-jazarah</i>	Menakuti-nakuti
بسيف الحياء	<i>Bi saif al-hayā`</i>	Aksi pemaksaan
من الدار إلى النار	<i>Min al-dāri ilā al-nāri</i>	Memberikan kejutan
ألقى حجرا في البركة	<i>Alqā ḥajaran fī al-birkati</i>	Mengusik ketentruman
وصل السكين المحز	<i>waṣala al-sikkīn al-miḥazzi</i>	Tuntas hingga akhir

c. Medan Makna yang Berkaitan dengan Hubungan Manusia

Medan makna mengenai hubungan manusia dalam idiom dapat dipetakan menjadi hubungan yang bersifat positif dan negatif, serta musibah dan bencana yang terjadi. Idiom yang masuk kategori hubungan manusia di antaranya adalah:

(15) أتريد أن تنمرد ثانية ونشق عصا الطاعة؟

(*Aturīdu an natamarrada sāniyyah wa nashuqqa ‘aṣā al-tā’ah*)

“Apa kamu ingin kita membelot untuk kedua kali dan tidak mematuhi (pimpinan)?” (Fāyed, 2007: 268).

Idiom ini menggunakan konten senjata yaitu *al-‘aṣā* yang berarti ‘tongkat’. Tongkat diibaratkan sebagai alat yang digunakan untuk berpegangan bagi siapa saja agar tidak jatuh, atau terlempar bahkan sebagai simbol bagi orang yang taat kepada pimpinan. Dikatakan bahwa idiom ini berkaitan dengan hubungan manusia, karena mengandung unsur makna pemberontakan. Pemberontakan tidak akan terjadi tanpa ada dua kutub, kutub orang yang memberontak dan kutub orang yang diberontak.

Berikut ini tabel idiom yang berkaitan dengan hubungan manusia, termasuk di dalamnya hubungan yang bersifat positif dan negatif serta musibah atau bencana yang dialami.

Idiom	Transliterasi	Hubungan Manusia
كسروا بينهم رمحا	<i>Kassarū bainahum rumḥan</i>	Permusuhan (negatif)
ألقمه حجرا	<i>Alqamahū ḥajaran</i>	Menyiksa (negatif)
بالحديد والنار	<i>Bi al-ḥadīdi wa al-nāri</i>	Memerintah dengan dingin (negatif)
اختلف الحابل بالنابل	<i>Ikhtalaṭa al-ḥābilu bi al-nābili</i>	Permasalahan yang rumit
وقعت الفأس في الرأس	<i>Waqqaʿat al-fa`su fi al-ra`si</i>	Musibah
بين المطرقة والسندان	<i>Baina al-miṭraqati wa al-sandān</i>	Kondisi terjepit antara dua hal yang tidak enak
قنبلة موقوتة	<i>Qunbulatun mauqūtatur</i>	Musibah yang tiba-tiba bisa terjadi

Idiom	Transliterasi	Hubungan Manusia
ليس هناك دخان من غير نار	<i>Laisa hunāka dukhkhānun min gairi nārin</i>	Musibah atau peristiwa karena unsur kausalitas
فرسا رهان	<i>Farsā rihān</i>	Hubungan persamaan
أعط القوس باربها	<i>A'ti al-qausa bārīhā</i>	Mendahulukan orang yang lebih tepat
رفع السلاح في وجهه	<i>Rafa'a al-silāhu fī wajhihi</i>	Perlawanan
تحت السلاح	<i>Taḥta al-silāhi</i>	Tunduk pada perintah
ألقى السلاح	<i>Alqā al-silāh</i>	Tunduk kalah
نفذ السهم	<i>Nafaẓa al-sahmu</i>	Berpengaruh,
العصا من العصية	<i>Al-'aṣā min al-'aṣiyyati</i>	Terjadinya perkara besar berawal dari yang kecil

D. SIMPULAN

Walaupun masih terbilang sedikit, jenis kata yang dipakai untuk membentuk idiom bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan peperangan adalah pedang, tombak, panah dan busurnya, kuda, dan batu. Dalam idiom bahasa Arab, kata-kata tersebut mengalami penyimpangan makna dari makna aslinya dan bisa dimaknai sesuai dengan konteksnya masing-masing. Sebagian kata mempunyai makna yang berkaitan dengan sifat manusia, sebagian lain berkaitan dengan aktivitas manusia dan sebagian lainnya menggambarkan hubungan antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Abu Sa'ad Ahamad, 1987, *Mu'jam al-Tarākīb wa al-'Ibārāt al-Iṣtilāhiyyah al-'Arabiyyah al-Qadīm minha al-Maulid*, Bairut, Dār al-'Ilm lilmalāyīn.

- Al-Gābirī, Asmā`. 2015. *al-Awāmīr al-Malakiyyah taqūmu 'alā mabda'i "a'tī al-qaus bārīhā*. Dalam <http://aawsat.com/home/article/278421/>, diakses tanggal 2 Oktober 2015.
- Al-Jurjāny, Abdul-Qāhir. 2000. *Dalā'il al-I'jāz*. Cairo: Al-Hai`ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb.
- Al-Muqry, Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin 'Aly al-Fayyūmy. *Al-Miṣbāh al-Munīr fī Garīb al-Syarḥi al-Kabīr*. Al-Maktabah al-Syāmilah. (ed. ke-2) versi CD.
- Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores Nusa Indah
- Dāwud, Muḥammad Muḥammad. 2003. *Mu'jam al-Ta'birāt al-Iṣtilāḥiyyah fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Cairo: Dār Garīb
- Dīwān 'Antara bin Syaddād. Al-Maktabah al-Syāmilah. (ed. ke-2) versi CD.
- Fāyed, Wafā` Kāmil. 2007. *Mu'jam al-Ta'ābir al-Iṣtilāḥiyyah fī al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. Cairo: Cairo Univ. Press
- Ḥayātuna. 2015. "Al-Hātif al-Maḥmūl qad yakūnu qunbulatan mauqūṭatan tudammiru al-siḥḥah". Dalam <http://alghad.com/articles/872568>, diakses tanggal 2 Oktober 2015.
- Khūlī, Muḥammad 'Alī. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic 'English-Arabic with an Arabic-English Glossary'*. Beirut: Librarie du Liban.
- Long, Thomas Hill and Summers, Della. 1979. *Longman Dictionary of English Idioms*. London: Longman Group Limited.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. 2003. Third Edition. London: Longman Group Limited.
- Manzūr, Ibnu. 2003. *Lisān al-'Arab*. Cairo: Dār al-Ḥadīs
- Nurcholisho, Lilik Rochmad. 2008. *Idiom dalam Bahasa Arab: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Unpublished Thesis. Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta
- Parera, Joz Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum; Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Parera, Joz Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Sahabat al-Aqsa. 2011. *Anak-Anak Batu Intifadah*. Dalam <http://sahabatalaqsha.com/nws/?p=6282>, diakses tanggal 26 September 2015.
- Salām, Abū Ubaid al-Qāsim bin. 1985. *Kitāb al-Silāḥ*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Sīny, Maḥmūd E; Ḥusseīn, Mukhtār A dan Al-Doush, Sayyed Awwadh al-Karīm. 1996. *A Contextual Dictionary of Idioms: Arabic-Arabic*. Beirut: Librairie du Liban Publishers
- Suwaid, Nāfīz, April 1999, “*Shinā’atu al-Aṣliḥah fī al-‘Aṣri al-Islāmy wa Shinā’atu al-Suyūf al-‘Arabīyyah*”. Majallah al-Turās· al-‘Araby. Volume 75, no. 19, <http://www.awu.sy/archive/trath/75/turath75-009.htm>. Diakses pada 3 Oktober 2015.
- Katra, Abd al-Qādir. 2009. *Tujjār al-‘Imārah al-Muhaddadah bil-Inhiyār bi madīnah Oujda*. Dalam <http://www.oujdacity.net/regional-article-22592-ar/>, diakses tanggal 2 Oktober 2015.